

Ketiga upaya untuk melahirkan kelompok generasi muda menjadi urgen ke depan, mengingat pada pengurus Gebu Minang telah memasuki usia tua-tua, apalagi sedikit diantara pengurus yang berlatar belakang pengusaha. Biasanya yang tua-tua ini memiliki kearifan yang tinggi, namun kurang tenaga dalam eksekusi. Oleh karenanya, kelompok anak muda garis baru dalam Gebu Minang mesti dilahirkan.

Operasionalnya, bisa di setiap kabupaten dilahirkan kelompok-kelompok anak muda yang memiliki talenta yang tinggi untuk bekerja, kemudian mereka melahirkan sesamanya berbagai usaha baru yang professional. Pengalaman presiden Recep Thoyib Erdogan dalam membina anak muda di Turki sangat berkesan, dimana di hampir setiap kecamatan ada pilot proyek pilot proyek yang berjalan, ujung-ujungnya tumbuh usaha produktif yang dapat memperkuat perekonomian keluarga.

Keempat, tidak lupa ketika sekarang information technology (IT) telah berkembang pesat penggunaannya, maka prinsip kerja Gebu Minang tidak lagi banyak waktu yang habis berpetatah petitih, namun memanfaatkan IT sebagai media untuk melakukan rekrutmen anggota, melaksanakan berbagai upaya ekonomi, mencari inovasi baru terhadap berbagai penanganan persoalan yang ada. Unsur-unsur seremonial mesti dikurangi, karena akan membuang waktu. Apalagi pertemuan kemudian masih sering tidak tepat waktu pelaksanaannya.

Mengingat Gebu Minang merupakan gerakan budaya, maka gerakan ini dapat terukur dan direncanakan secara matang. Mereka yang terlibat tentu bebas partai politik dan kepentingan, tetapi menegakkan panji-panji perjuangan agama. Semoga saja semangat Gebu Minangnya akan melahirkan sebuah kebudayaan baru yang terhormat, dan ujung ujungnya bisa diukur berapa benefits dari aktifitas perkumpulan sosial ini. Bisakah dia menyaingi hasil kerja Himpunan Bersatu Teguh (HBT) yang dikelola oleh keluarga keturunan yang berasal dari China?

22. Koran Padang Ekspres

Jun'at, 31 Agustus 2018

TUKANG PAKANG

Tukang pakang 'informal middle man' atau "broker", adalah sebutan untuk peran perantara. Dalam statistik ketenagakerjaan, mereka masuk ke dalam status pekerjaan 'bukan upahan', atau pekerjaan yang tidak terikat dengan upah.

Tukang pakang juga jumlahnya banyak pada lapangan pekerjaan perdagangan. Walau akhir-akhir ini juga banyak yang bekerja pada sektor pemerintahan, jasa kemasyarakatan, penetapan jabatan pekerjaan, pembisik dan sebagainya.

Dalam literature ekonomi, transformasi ketenagakerjaan membaik ketika status pekerjaan formal semakin besar jumlahnya. Dalam arti proporsi tenaga kerja yang bekerja pada sektor upahan semakin meningkat. Kenapa?, karena status pekerjaan yang terikat dengan sektor upahan lebih pasti menerima imbalan dari pekerjaan. Sementara status pekerjaan non-upahan, mereka bisa hidup Senin-Kamis. Penuh ketidakpastian. Mereka bisa melakukan pekerjaan namun tidak pasti menerima imbalan dari pekerjaan yang dilakukan.

Tekanan tinggi pada pasar tenaga kerja ini merupakan catatan tersendiri oleh Ahmad Erani Yustika (Kompas, 25/8), yang disimpulkan perlu pembenahan di sana sini agar pasar kerja semakin membaik. Agar pekerja yang menerima upah pada pekerjaan formal semakin besar proporsinya.

Tukang pakang tidak kita ketahui keberadaan akan jumlahnya. Keberadaan mereka besar dan justru konotatifnya tidak mengesankan. Dia hadir, dan merupakan sumber dari biaya tinggi 'high cost economy'. Karena peranan mereka adalah perantara antara produsen dan konsumen, namun bukan pada 'pedagang 'eceran' dan 'besar'. Tetapi sub dari pekerjaan yang ada secara informal. Mereka tidak koruptor, sepanjang transaksi yang mereka lakukan tidak berkaitan dengan urusan pemerintah.

Tukang pakang berbeda dengan pekerjaan yang menggeluti dunia hitam, seperti peredaran obat terlarang, gembong narkoba, atau jenis-jenis unofficial economy lainnya yang masuk ke dalam jenis ekonomi berbahaya. Eksistensi tukang pakang (termasuk juga calo, broker, kantau) tetap ramah. Mereka hanya melihat sebuah kesempatan untuk bertahan karena kesempatan dan merupakan pekerjaan yang tidak dilarang, tetapi menimbulkan kenaikan biaya.

Tukang pakang hidup dari kesehariannya mencari margin keuntungan antar produsen dan konsumen akhir. Sedikit menguasai lokasi produksi, maka jenis pekerjaan ini cukup menerima imbalan dalam bentuk fee, kemudian segala problem keamanan bisa mereka selesaikan.

Di sektor pertanian, para petani padi mati kutu dalam melempar produksinya. Petani tidak punya alternative lain dan berurusan dengan tukang pakang ini. Karena padi akan dihargai terlebih dahulu oleh mereka sebelum diproses, atau diperdagangkan. Sehingga harga padi bisa naik tinggi ketika semakin banyak mata rantai perdagangan yang dikuasai oleh tukang pakang.

Bahkan padipun diperdagangkan sebelum masuk ke pasar, masih ada tukang pakang, bayangkan kalau ada mafia beras, yang menanggung di air keruh. Impor beras lebih menyenangkan kalau ada yang melihat ini sebagai salah satu kesempatan. Proses Impor, beras dan berbagai jenis komoditas, bahan baku industri, dan lainnya sering ada yang bertengger di belakangnya. Sehingga pembentukan harga terjadi setelah adanya peranan middle man ini secara tidak formal.

Semakin beragam

Di Tanah Abang, sering pedagang yang berasal dari Minang, berfungsi sebagai tukang pakang (kantau, calo atau broker). Mereka berupaya sebagai middle man, kemudian mencarikan produk yang ada untuk diserahkan kepada pembeli, atau sebaliknya mencarikan produk yang akan di jual oleh penjual.

Ketika kita ingin masuk menonton pertunjukan Bola di Stadion Senayan, maka kehadiran tukang pakang, berfungsi sebagai calo. Calo berkeliaran pada jam-jam padat, bahkan detik-detik sebelum pertunjukan Bola dimulai. Mereka memborong secara spekulasi banyak karcis. Kemudian menjualnya kepada konsumen. Biasanya margin keuntungan yang mereka ambil bisa sampai 50-200%. Ketika tidak terjual, risiko yang mereka ambil adalah harga pembelian tiket awal. Saat terjadi satu jam sebelum permainan bola dimulai, maka inflasi harga tiket di pasar tiket di luar keliling lapangan bola menjadi sangat tinggi. Tukang calo karcis, kemudian merebak di setiap bandar udara, di stasiun kereta, stasiun bus antar tempat. Apalagi ketika bulan-bulan padat permintaan, seperti lebaran, atau aktifitas-aktifitas padat.

Kemudian tukang pakang ini merebak ke pekerjaan-pekerjaan lain penerima 'komisi', penerima imbalan informal, misalnya di kawasan rumah bui atau penjara, antrian kapal barang untuk bersandar, proses lamaran kerja akibat dibukanya jenis pekerjaan baru, dan berbagai peran yang dimainkan.